

FAKTOR-FAKTOR SOSIAL YANG MEMPENGARUHI EKSISTENSI KESENIAN KARAWITAN DI DESA MADE KECAMATAN KUDU KABUPATEN JOMBANG

Siti Nur Qomariyah
STKIP PGRI Jombang
sitinurqomariyah163023@gmail.com

ABSTRAK

Kesenian tradisional merupakan produk dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Kesenian tradisional sangat banyak macamnya, salah satunya kesenian karawitan. Kesenian tradisional yang dimiliki menjadi ciri khas suatu bangsa dan wajib untuk terus dijaga kelestariannya agar tidak punah dan hilang oleh perkembangan zaman. Pentingnya pembahasan mengenai topik kesenian terutama karawitan supaya masyarakat lebih menyadari akan pentingnya menjaga kelestarian kesenian sehingga tidak tergantikan dengan budaya-budaya baru dari barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi kesenian karawitan serta faktor-faktor sosial yang mempengaruhi eksistensi kesenian karawitan di desa Made. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, diketahui bahwa eksistensi dapat dilihat dari rendahnya respon masyarakat desa Made untuk upaya pelestarian kesenian karawitan dan tidak adanya pengakuan mengenai kepemilikan kesenian karawitan yang ditandai dengan sikap acuh tak acuh terhadap perkembangan kesenian karawitan. Selain itu, faktor-faktor sosial yang mempengaruhi eksistensi kesenian karawitan yaitu kurangnya minat generasi penerus dari desa Made guna melestarikan kesenian karawitan, kurangnya kesadaran masyarakat akan kepemilikan kesenian karawitan sebagai suatu kekayaan budaya, dan kurangnya perhatian khusus berupa kebijakan-kebijakan dari pemerintah daerah terhadap upaya pelestarian kesenian karawitan. Upaya menjaga kelestarian tradisional sangatlah penting supaya tidak tergantikan oleh zaman dan tetap menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat.

Kata Kunci: *desa Made, karawitan, kelestarian, kesenian*

PENDAHULUAN

Seni adalah suatu hal yang merujuk pada sebuah keindahan (estetika). Seni adalah suatu produk dari suatu kebudayaan yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa dan menjadi perwujudan peradaban manusia. Setiap karya seni membawa sebuah pikiran-pikiran atau peristiwa yang melatar belakangi kemunculannya. Sumardjo (2003:233) dalam Fuad (2015: 181) mengatakan bahwa setiap karya seni sedikit banyak mencerminkan tatanan kehidupan dalam sebuah masyarakat. Karya seni tersebut pasti ada penciptanya yang disebut seniman. Seorang seniman berasal dari kehidupan dimasyarakat tertentu. Kehidupan dalam masyarakat sehari-hari merupakan rangsangan terhadap suatu karya seni yang diciptakan.

Karya seni dapat dikatakan ekspresi budaya manusia sebagai pribadi maupun kelompok sosial. Oleh karena itu, seni dapat dijadikan sebagai sarana interaksi sosial yang dapat dipandang dari dua arah yaitu sebagai saran interaksi sosial yang melibatkan orang-orang dengan bersama-sama melakukan kegiatan kesenian dengan menggunakan objek yang sama. Selain itu, seni dapat digunakan untuk mencapai tujuan interaksi sosial dengan melakukan suatu usaha agar dapat menghasilkan karya seni yang baik secara individu maupun

kelompok. Melalui karya seni tersebut, dapat menjadikan seseorang tertarik dan mencoba menyebarluaskannya. Alhasil, akan semakin banyak orang yang berinteraksi sosial melalui karya seni yang diciptakan. (Wadiyo, 2006).

Terdapat beragam karya seni yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu kesenian tradisional dengan berbagai macam bentuk. Kesenian tradisional tersebut ada yang menggabungkan antara tari dan musik, nyanyian dan musik, dan lain sebagainya. Pentingnya kesenian dalam kehidupan masyarakat seringkali dilupakan. Kesenian yang merupakan ciri khas dari suatu masyarakat sedikit demi sedikit hilang tergantikan dengan kebudayaan baru akibat dari arus globalisasi yang semakin maju dan berkembang. Masyarakat seakan lupa bahwa kesenian merupakan hasil kebudayaan yang sudah seharusnya dilestarikan agar tetap menjadi ciri khas dan bisa diwariskan kepada anak cucu bangsa kelak. Kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kesenian daerah sangatlah penting supaya eksistensi dari suatu kesenian tersebut dapat terus terjaga.

Kesenian tradisional makin sulit dijumpai pada saat ini karena sedikit demi sedikit tergantikan oleh kesenian-kesenian modern. Penurunan frekuensi pementasan mengakibatkan kelompok seni banyak yang mengalami mati suri atau berhenti sama sekali. Meningkatnya sarana prasarana informasi terutama teknologi informatika juga menjadi salah satu faktor hilangnya kesenian tradisional. Selain itu, dukungan masyarakat dan pemerintah untuk terus melestarikan kesenian daerah juga semakin menurun. Masyarakat mulai hilang kesadaran mengenai pentingnya kesenian yang dimiliki. Begitu juga dengan pihak pemerintah yang seakan menutup mata terhadap eksistensi kesenian daerah. Jika minat masyarakat modern terhadap seni pertunjukan tradisional semakin menurun, hal tersebut akan menjadi faktor banyaknya seni tradisional yang mati atau punah.

Kekhawatiran akan kepunahan kesenian tradisional juga terjadi pada desa Made kecamatan Kudu kabupaten Jombang. Kesenian yang dimiliki desa Made yaitu kesenian karawitan yang sebelumnya sering dipertunjukkan dalam acara-acara yang ada di desa maupun luar desa dan juga dalam upacara tradisi desa yaitu *nguras sendang*. Kesenian karawitan dimainkan oleh pemain-pemain cilik dan sinden yang asli berasal dari desa Made. Semakin berkembangnya zaman, kesenian karawitan mulai menurun eksistensinya karena kurangnya minat dari remaja yang ada di desa Made untuk terus melestarikan. Faktor lain yang mendasari yaitu kurangnya perhatian khusus dari pemerintah desa Made sebagai upaya pelestarian kesenian karawitan dan kurangnya koordinasi antar pelestari seni yang dirasa kurang guna menjaga eksistensi kesenian karawitan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengadakan sebuah penelitian mengenai faktor-faktor sosial yang mempengaruhi eksistensi kesenian karawitan di desa Made kecamatan Kudu kabupaten Jombang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Subjek dari penelitian ini yaitu Kepala Desa Made, tokoh masyarakat, pemain kesenian karawitan, pengajar kesenian karawitan, dan masyarakat desa Made. Lokasi penelitian dilakukan di desa Made kecamatan Kudu kabupaten Jombang. Analisis data yang digunakan melalui tiga tahap yaitu dengan reduksi data yang berarti memfokuskan pada hal-hal yang penting, *data display* (penyajian data) dengan memyajikan data yang diperoleh dari hasil temuan lapangan, penarikan kesimpulan dan verifikasi data dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten.

HASIL PENELITIAN

a. Eksistensi kesenian karawitan desa Made

Kesenian karawitan baru berjalan pada tahun 2015 hingga sekarang. Adanya kesenian karawitan atas kerja keras salah satu pegiat seni karawitan desa Made dengan berupaya untuk mengadakan alat-alat yang diperlukan guna kesenian karawitan dapat berjalan. Pengadaan alat-alat yang diperlukan dalam karawitan juga dibantu pemerintah daerah setempat untuk diajukan kepada lembaga kesenian yang ada di kabupaten Jombang. Pada awalnya, kesenian karawitan hanya dimainkan dan diminati oleh anak-anak desa Made. Anak-anak desa Made begitu antusias dengan adanya kesenian karawitan yang latihannya rutin dilakukan pada hari sabtu dan minggu di rumah salah satu warga yang juga termasuk pegiat seni. Anak-anak memiliki tugas dan kewajiban masing-masing dalam memainkan setiap alat dalam kesenian karawitan. Pembagian tugas tersebut ada yang menjadi sinden dengan menyanyikan lagu-lagu Jawa yang dibawakan untuk pementasan, ada juga yang bertugas sebagai pemukul alat musik gamelan.

Kesenian karawitan desa Made sering dimainkan pada acara hajatan salah satu warga. Selain itu, karawitan juga biasanya dimainkan pada saat tradisi *nguras sendang*. Karawitan menjadi hiburan tersendiri bagi warga desa Made dan menjadi salah satu kekayaan budaya yang dimiliki desa Made. Penampilan kesenian karawitan juga dilengkapi dengan kostum para sinden khas Jawa yaitu kebaya dengan berbagai macam motifnya. Selain itu, para pemain gamelan juga memiliki kostum tersendiri yaitu berupa batik yang seragam. Pengadaan kostum karawitan desa Made dilakukan atas bantuan pemerintah desa Made dan partisipasi masyarakat sekitar.

Kesenian karawitan di desa Made sama dengan karawitan yang ada di daerah lain, yaitu terdapat sinden yang menyanyikan lagu-lagu bahasa Jawa dan pemukul alat musik gamelan. Kesenian karawitan mulai menurun eksistensinya. Hal itu dikarenakan kesenian karawitan desa Made mulai sedikit peminatnya. Generasi muda desa Made merasa kesenian karawitan sudah ketinggalan zaman dan tidak sesuai lagi dengan kecanggihan teknologi yang ada. Selain itu, masyarakat desa Made juga acuh tak acuh terhadap perkembangan kesenian karawitan sehingga menyebabkan kurangnya kesadaran masyarakat untuk terus melestarikan dan menjaga kesenian karawitan agar tetap menjadi kekayaan kebudayaan yang dimiliki. Pemerintah desa Made juga belum membuat suatu kebijakan yang tegas serta kurang berkoordinasi dengan para pegiat seni guna mengambil upaya-upaya pelestarian kesenian karawitan.

b. Faktor-faktor sosial eksistensi kesenian karawitan desa Made

Kesenian karawitan berusaha untuk tetap dilestarikan karena supaya kesenian karawitan tetap lestari dan tetap menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat desa Made. Selain itu, upaya tersebut juga dilakukan supaya generasi penerus desa Made tetap menikmati dan mengetahui bahwa memiliki kesenian asli yaitu kesenian karawitan. Pemerintah desa Made sudah melakukan beberapa upaya untuk melestarikan kesenian karawitan. Upaya tersebut antara lain sosialisasi kepada warga masyarakat desa Made, upaya untuk menarik minat warga sekitar pada kesenian karawitan dengan menampilkan karawitan pada kegiatan-kegiatan yang ada di desa, serta memfasilitasi perlengkapan yang digunakan untuk karawitan. Selain itu, pemerintah juga berkoordinasi dengan pegiat seni yang ada di desa Made agar ikut serta dalam upaya pelestarian kesenian karawitan. Bahkan untuk saat ini, pemerintah desa mengadakan relokasi terhadap alat musik atau gamelan yang digunakan pada saat

pementasan karawitan yang semula dirumah pegiat seni karawitan, menjadi di balai desa. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah akses para pemain karawitan pada saat melakukan latihan.

Akan tetapi, terdapat hambatan-hambatan dalam upaya perkembangan karawitan desa Made antara lain yaitu kurangnya minat generasi muda desa Made terhadap kesenian karawitan karena telah tergantikan oleh budaya kebarat-baratan, kurangnya kesadaran masyarakat desa Made untuk terus menjaga kelestarian kesenian karawitan karena menganggap dengan berlatih karawitan hanya membuang waktu dan lebih efektif saat digunakan untuk bekerja atau mencari nafkah, serta kurangnya kebijakan oleh pemerintah desa sebagai upaya yang tegas untuk melestarikan kesenian karawitan.

Hambatan-hambatan diatas menjadi pemicu menurunnya eksistensi kesenian karawitan di desa Made. Kesenian karawitan desa Made mulai tergeser dengan budaya baru yang banyak tidak mencerminkan kepribadian bangsa. Kesenian karawitan sudah dianggap tidak relevan lagi dengan kemajuan zaman dan sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh masyarakat desa Made. Perlu adanya penyadaran bagi generasi penerus dan masyarakat desa Made terhadap kesenian karawitan agar tetap terus lestari dan menjadi ciri khas serta kekayaan budaya desa Made.

PEMBAHASAN

a. Eksistensi Karawitan desa Made

Eksistensi diartikan sebagai keberadaan mengenai sesuatu yang berarti adanya pengaruh atas ada atau tidaknya sesuatu hal tersebut. Eksistensi sangat penting diberikan kepada seseorang atau suatu hal, karena sebagai suatu tanda adanya respon dari orang-orang yang ada disekeliling yang membuktikan bahwa keberadaan kita atau suatu hal tersebut diakui. (Maulana, 2011: 86) dalam (Rahayu, 2015: 8). Begitu juga dengan pengakuan mengenai keberadaan suatu karya seni, menjadi hal yang penting agar suatu karya seni dapat diakui keberadaannya ditengah-tengah masyarakat serta merasa berkewajiban untuk menjaga serta melestarikan karya seni tersebut. Apabila suatu karya seni tidak diakui keberadaannya oleh masyarakat, maka karya seni tersebut lambat laun akan dilupakan dan hanya akan tinggal cerita. Begitu juga dengan kesenian karawitan yang ada di desa Made, sudah seharusnya masyarakat Made memberi respon positif dengan mengakui keberadaan kesenian tersebut dan melestarikannya.

Kesenian karawitan di desa Made akan kehilangan eksistensinya jika tidak ada tindakan pasti baik dari masyarakat, pegiat seni, maupun pemerintah untuk mencari upaya-upaya guna melestarikan kesenian karawitan. Seperti dikatakan sebelumnya, kesenian karawitan akan dikatakan eksis apabila kesenian tersebut ada dan diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitar. Keberadaan kesenian yang terus dijaga kelestariannya, juga akan memberi dampak pada masyarakat sekitar khususnya masyarakat desa Made. Dampak tersebut antara lain yaitu rasa bangga karena memiliki kesenian asli, rasa bangga karena bisa terus melestarikan kesenian karawitan hingga ke generasi muda desa Made, serta dapat menimbulkan kerukunan dan keharmonisan antar masyarakat desa Made pada saat gotong royong menyiapkan pementasannya. (Majid, 2015: 9).

Eksistensi kesenian tradisional harus terus dijaga agar tidak tergeser oleh kesenian modern yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Akan tetapi, modernisasi yang terjadi menjadi salah satu faktor hilangnya kesenian tradisional. Modernisasi dapat menggeser fungsi-fungsi awal kesenian tradisional yang semula berfungsi sebagai ritual, pendidikan, serta penggambaran identitas menjadi menyusut tergantung dengan

kebutuhan masyarakat setempat. Kesenian modern yang muncul belakangan menyebabkan kesenian tradisional semakin tergerus oleh budaya zaman. Hal tersebut dapat dilihat ketika di kota-kota sudah sulit ditemukan pertunjukan tradisional dan digantikan dengan konser-konser band anak muda. Walaupun ada pertunjukan kesenian tradisional, pasti akan terjadi kondisi krisis penonton karena ketidaktarikannya pada kesenian tradisional. (Andri, 2016:27).

b. Faktor-faktor Sosial Eksistensi Kesenian Karawitan desa Made

Pada saat ini, kesenian tradisional sulit bersaing dengan kesenian modern. Hal itu dikarenakan perbedaan tema pada kesenian modern yang bersifat umum dan mudah difahami, serta kesesuaian dengan selera pasar. Sedangkan untuk kesenian tradisional sendiri, bersifat sederhana dan monoton (tradisi rakyat), terlahir dari budaya kraton (klasik), terkesan rumit dan sulit difahami oleh penontonnya. Selain itu, pengaruh media sebagai publikasi serta kreatifitas yang ditawarkan juga akan menarik para penontonnya. Anggapan terhadap kesenian tradisional yang tidak sesuai zaman, juga termasuk kendala bagi eksistensinya kesenian tradisional. Masyarakat mulai beralih kepada kesenian modern yang menjadi trend dan melupakan kesenian tradisional yang merupakan ciri khas dan produk dari kebudayaan. (Masyhuri, 2008: 13).

Faktor-faktor diatas, juga merupakan faktor sosial yang mempengaruhi eksistensi kesenian karawitan di desa Made. Masyarakat desa Made sudah menganggap kesenian karawitan tidak sesuai dengan perkembangan zaman sehingga sudah sangat jarang karawitan dimainkan. Masyarakat desa Made sudah hilang rasa memiliki kesenian tersebut, sehingga menganggap biasa saja pada saat kesenian karawitan sudah tidak lagi dimainkan. Perhatian masyarakat pada kesenian karawitan semakin menurun dan digantikan dengan kesenian-kesenian modern yang menjadi trend dikalangan masyarakat saat ini. (Wadiyo, 2006).

Menurunnya minat anak-anak pada kesenian karawitan juga menyebabkan kesenian karawitan desa Made terancam punah dan hilang. Selain itu, koordinasi antara para pegiat karawitan desa Made sudah mulai menurun dan memiliki kepentingan masing-masing sehingga memiliki tujuan yang berbeda dalam upaya pelestarian kesenian karawitan. Selain itu, perlu adanya kebijakan yang tegas dari pemerintah tentang pelestarian kesenian karawitan yang diusulkan pada seseorang, golongan, atau pemerintah dalam suatu lingkungan dengan halangan-halangan dan kesempatan-kesempatan yang diharapkan dapat memenuhi dan mengatasi halangan tersebut dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. (Alisjahbana, 2004:1 dalam Brata, 2005).

KESIMPULAN

- a. Kesenian tradisional merupakan ciri khas dan produk dari suatu kebudayaan yang harus dijaga kelestariannya. Kesenian tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia salah satunya yaitu kesenian karawitan. Kesenian karawitan juga memiliki berbagai macam bentuk sesuai dengan daerah yang memainkannya. Kesenian karawitan merupakan simbol kesenian yang memiliki berbagai macam makna dan instrumen-instrumen didalamnya. Kesenian karawitan juga termasuk salah satu kesenian yang harus dijaga agar menjadi salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia. Akan tetapi, kondisi kesenian karawitan yang ada di desa Made terancam punah karena ketidakpedulian masyarakat desa terhadap perkembangan kesenian karawitan. Selain itu, respon masyarakat desa Made terhadap kesenian karawitan terkesan acuh tak acuh sehingga keberadaan karawitan tergantikan oleh kesenian yang lebih modern. Hal tersebut

seharusnya tidak terjadi, karena kesenian karawitan harus dijaga eksistensinya sehingga nantinya dapat menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh desa Made.

- b. Faktor-faktor sosial yang menyebabkan kesenian karawitan desa Made terancam punah yaitu masyarakat desa Made sudah menganggap kesenian karawitan tidak sesuai dengan perkembangan zaman sehingga sudah sangat jarang karawitan dimainkan. Masyarakat desa Made sudah hilang rasa memiliki kesenian tersebut, sehingga menganggap biasa saja pada saat kesenian karawitan sudah tidak lagi dimainkan. Perhatian masyarakat pada kesenian karawitan semakin menurun dan digantikan dengan kesenian-kesenian modern yang menjadi trend dikalangan masyarakat saat ini. Menurunnya minat anak-anak pada kesenian karawitan juga menyebabkan kesenian karawitan desa Made terancam punah dan hilang. Selain itu, koordinasi antara para pegiat karawitan desa Made sudah mulai menurun dan memiliki kepentingan masing-masing sehingga memiliki tujuan yang berbeda dalam upaya pelestarian kesenian karawitan.

Saran yang bisa peneliti berikan adalah :

- a. Kesenian karawitan desa Made perlu mendapat perhatian khusus baik itu dari masyarakat, pegiat seni, maupun pemerintah desa Made guna mencari upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian karawitan.
- b. Pemerintah perlu melakukan koordinasi dengan masyarakat dan pegiat seni guna membahas upaya pelestarian kesenian karawitan. Pemerintah juga perlu membuat suatu program yang mendukung upaya pelestarian tersebut yang nantinya akan benar-benar dijalankan dengan terus dikontrol dan diawasi pelaksanaannya.
- c. Masyarakat desa Made khususnya generasi penerus, juga perlu untuk ditanamkan kesadaran bahwa kesenian karawitan adalah kekayaan budaya desa Made yang harus terus ada sehingga masyarakat akan berperan aktif dalam upaya tersebut.
- d. Begitu juga dengan para pegiat seni yang harus saling berkoordinasi dan menyamakan tujuan guna tetap lestarnya kesenian karawitan dengan melakukan sebuah inovasi-inovasi yang dapat menarik minat masyarakat terutama para pemuda-pemudi desa Made agar ikut serta berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Fuad, Figur Rahman. 2015. *Wayang Onthel Komunitas Old Bikers Velocipede Old Classic (VOC) Magelang*. (Online), (<https://www.journal.ugm.ac.id/jks/article/view/11641>). Diakses tanggal 10 Juni 2019.
- [2]. Majid, Abdul. 2015. *Eksistensi, Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Tradisional Orek-orek di Kabupaten Jombang*. (Online), (<http://lib.unnes.ac.id/22035/1/2501914017-S.pdf>). Diakses tanggal 18 Juni 2019.
- [3]. Masyhuril, Sigit. 2008. *Perubahan Apresiasi Masyarakat terhadap Kesenian Tradisional*. (Online), (<http://digilib.uin-suka.ac.id/1718/1/BAB%20I%2C%20BAB%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>). Diakses tanggal 01 April 2019.
- [4]. Rahayu, Eko Budi. 2015. *Eksistensi Kesenian "Cepetan Alas Cinta Karya Budaya" di Dusun Karangjoho desa Karanggayam Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Timur*. (Online), (<https://eprints.uny.ac.id/16256/1/SKRIPSI%20LENGKAP.pdf>). Diakses tanggal 17 Juni 2019.
- [5]. R.M, Andri Laura. 2016. *Seni Pertunjukan Tradisional di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang*. (Online),

- (<https://media.neliti.com/media/publications/62291-ID-seni-pertunjukan-tradisional-di-persimpa.pdf>). Diakses tanggal 17 Juni 2019.
- [6]. Sulistyowati, Mudji dan Oksiana Jatiningsih. 2013. *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan untuk Mengembangkan Sikap Kebersamaan Siswa di SMPN 1 Tarik Sidoarjo*. (Online), (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/download/2660/1589>). Diakses tanggal 18 Juni 2019.
- [7]. Wadiyo. 2006. *Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial*. (Online), (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/download/771/703>). Diakses tanggal 01 April 2019.
- [8]. Brata, Diah Puji Nali. 2005. *Penataan PKL: Antara Kondisi Sosial Ekonomi dan Aspirasi (Studi tentang Penataan PKL di Wilayah Pasar Tanjung Kota Mojokerto)*. (Online), (<http://scholar.google.com/scholar?cluster=16020804934024057358&hl=en&oi=scholar>). Diakses tanggal 27 Agustus 2019.